

ANALISIS SOAL ASESMEN SUMATIF PEMBELAJARAN FIQIH DITINJAU BERDASARKAN TIPE HOTS MENGGUNAKAN TAKSONOMI BLOOM

Z. Nirmala¹, Remiswal², Khadijah³

¹²³Program Studi Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol
Padang, Indonesia

e-mail: zulfadilnirmala@gmail.com¹, remiswal@uinib.ac.id², khadijahmpd@uinib.ac.id³

Abstrak

Pendidikan memiliki peranan vital dalam membentuk generasi yang cerdas, kritis, dan berkarakter. Asesmen sumatif merupakan penilaian yang dilakukan di akhir periode pembelajaran untuk mengevaluasi pencapaian peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis soal asesmen sumatif pembelajaran Fiqih di MTs Thawalib Padang berdasarkan taksonomi Bloom dan konsep Higher Order Thinking Skills (HOTS). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan analisis dokumen terhadap 20 butir soal dari 50 butir soal. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 20 soal yang dianalisis, terdapat 9 soal (45%) yang dikategorikan sebagai soal HOTS, 10 soal (50%) dikategorikan sebagai soal MOTS, dan 1 soal (5%) dikategorikan sebagai soal LOTS. Soal HOTS yang ditemukan berada pada tingkatan menganalisis (C4) dan tidak ada soal yang mencapai tingkatan mengevaluasi (C5) atau mencipta (C6). Hasil penelitian ini menyoroti perlunya peningkatan kemampuan guru dalam menyusun soal yang lebih bervariasi dan menantang, terutama dalam ranah HOTS, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam peningkatan kualitas penilaian dan pembelajaran Fiqih, sehingga mampu menghasilkan peserta didik yang berpikir kritis, kreatif, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Analisis; Asesmen Sumatif; HOTS; Taksonomi Bloom

Abstract

Education has a vital role in shaping a generation that is intelligent, critical, and has character. Summative assessment is an assessment carried out at the end of the learning period to evaluate student achievements. This study aims to analyze the summative assessment of Fiqh learning at MTs Thawalib Padang based on Bloom's taxonomy and the concept of Higher Order Thinking Skills (HOTS). This study uses a descriptive method of analysis with document analysis of 20 questions out of 50 questions. The results of the analysis showed that of the 20 questions analyzed, there were 9 questions (45%) categorized as HOTS questions, 10 questions (50%) categorized as MOTS questions, and 1 question (5%) categorized as ROOT questions. The HOTS questions found were at the level of analyzing (C4) and none of the questions reached the level of evaluating (C5) or creating (C6). The results of this study highlight the need to improve teachers' ability to compose more varied questions.

Keywords: Analysis; Summative Assessment; HOTS; Bloom Taxonomy

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat vital dalam membentuk generasi yang cerdas, kritis, dan berkarakter (Hidayat, 2021). Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 pasal 1 Ayat (1) dikemukakan bahwa pendidikan

adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan

dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Nasional, 2003).

Secara umum, pendidikan modern saat ini telah mengalami penyusutan nalar menjadi "rasionalitas tanpa alasan", di mana proses dan lulusan lembaga pendidikan cenderung menjadi "robot yang riang", yang kehilangan daya kreatif dan mengalami keterasingan dari realitas diri serta realitas masyarakat. Oleh karena itu, perubahan dalam sistem pendidikan (proses belajar mengajar) di sekolah seharusnya tidak terbatas pada mekanisme atau prosedur yang bersifat teknis administratif saja. Sebaliknya, pendidikan harus secara simultan mampu melahirkan individu-individu yang berpikir kritis dan kreatif, serta terbuka terhadap berbagai keterampilan yang diperlukan untuk hidup di masa depan. Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah penilaian atau asesmen, yang bertujuan untuk mengukur pemahaman dan kemampuan peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Asesmen terbagi menjadi tiga jenis yaitu asesmen diagnostic, asesmen formatif dan asesmen sumatif (Yusuf, 2017).

Asesmen sumatif adalah jenis penilaian yang dilakukan di akhir periode pembelajaran untuk mengevaluasi sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Dewi & Prasetyowati, 2023). Biasanya alat yang digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan peserta didik selama satu periode yaitu berbentuk tes. Tes sebagai salah satu alat pengukur hasil belajar peserta didik diharapkan mampu memberikan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Kelulusan peserta didik dan kenaikan kelas dapat ditentukan dari hasil tes tersebut. Jika hasil tes menunjukkan bahwa tidak ada peserta didik yang mampu menjawab lebih dari setengah jumlah soal, hal ini tidak serta-merta berarti mereka bodoh, melainkan mungkin karena soalnya terlalu sulit. Sebaliknya, jika semua peserta didik dapat menjawab 90 persen dari seluruh soal dengan benar, hal ini tidak serta-merta berarti mereka pandai,

melainkan mungkin karena soalnya terlalu mudah. Oleh karena itu pentingnya menganalisis butir-butir soal terlebih dahulu dengan memperhatikan bagaimana tingkatan soal menggunakan taksonomi bloom.

Taksonomi bloom, yang diperkenalkan oleh Benjamin Bloom pada tahun 1956, mengklasifikasikan tujuan pendidikan ke dalam enam kategori utama, yaitu pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehension), penerapan (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis), dan evaluasi (evaluation). Klasifikasi ini tidak hanya membantu dalam merancang tujuan pembelajaran yang lebih jelas, tetapi juga dalam mengembangkan soal-soal asesmen yang beragam dan menantang. Penerapan taksonomi bloom dapat membantu guru dalam merancang soal-soal yang dapat mengukur berbagai tingkat kemampuan peserta didik, mulai dari mengingat informasi dasar hingga mengevaluasi dan menciptakan solusi atas masalah-masalah yang kompleks.

Higher Order Thinking Skills (HOTS) adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi yang melibatkan analisis, evaluasi, dan kreasi. Kemampuan ini sangat penting dalam dunia pendidikan karena membantu peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah secara efektif. Keterampilan ini mampu membantu peserta didik untuk siap bersaing. Tantangan pada era globalisasi adalah pentingnya menumbuhkan pendidikan dengan berpikir kritis, atau yang lebih dikenal dengan istilah HOTS (higher order thinking skills). HOTS menghubungkan penemuan masalah dan kreativitas melalui kegiatan perencanaan, pengamatan mandiri terhadap perkembangan masalah, penyesuaian strategi, dan pemecahan masalah secara mandiri. Krulik dan Rudnick, sebagaimana disebutkan oleh Helmawati, (2020), menjelaskan bahwa tahapan HOTS dimulai dari yang paling rendah hingga berpikir tingkat tinggi, yaitu recall thinking (menghafal), basic

thinking (dasar), critical thinking (kritis), dan creative thinking (kreatif).

Tujuan utama dari High Order Thinking Skills (HOTS) adalah meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik ke level yang lebih tinggi. Hal ini terutama terkait dengan kemampuan berpikir kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki, serta membuat keputusan dalam situasi yang kompleks (Saputra, 2016). Dalam kurikulum merdeka, terdapat penguatan proses pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih efektif, efisien, menyenangkan, dan bermakna. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pencapaian hasil belajar dan mendorong siswa untuk berpikir kritis, bukan sekadar menyampaikan informasi faktual.

Namun, kenyataannya masih banyak guru yang kurang memahami konsep HOTS. Hal ini terlihat dari rumusan capaian pembelajaran, tujuan, serta kegiatan pembelajaran dan penilaiannya dalam rancangan pembelajaran yang dibuat dan pelaksanaan proses pembelajarannya. Guru harus mampu mengembangkan dan mengubah pembelajaran yang masih bersifat Low Order Thinking Skill (LOTS) menjadi Higher Order Thinking Skill (HOTS), dan perubahan ini harus dimulai sejak perancangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Ramadhanti & Utami, (2020), guru masih membuat soal pada keterampilan berpikir tingkat rendah. Hal ini diperkuat oleh penelitian Setiawati, (2019) bahwa dalam penelitian yang dilakukan di Jakarta, terdapat tes Bahasa Indonesia yang terdiri dari 35 soal pilihan ganda. Dari jumlah tersebut, 27 soal masuk dalam kategori keterampilan LOTS dan 8 soal masuk kategori HOTS. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tinggi siswa masih tidak merata, dan kemampuan guru dalam menyusun soal HOTS masih terbatas.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan maka dilakukannya

penelitian mengenai analisis soal asesmen sumatif ditinjau berdasarkan tipe HOTS menggunakan taksonomi bloom. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana guru dalam membuat soal asesmen sumatif pembelajaran Fiqih di MTs Thawalib Padang serta diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas penilaian dan pembelajaran Fiqih di sekolah. Dengan pendekatan yang sistematis dan berbasis pada taksonomi Bloom, guru dapat merancang soal-soal asesmen yang lebih efektif dan mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Pada akhirnya, hal ini akan membantu dalam menciptakan generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas tentang hukum-hukum Islam, tetapi juga mampu berpikir kritis, kreatif, dan aplikatif dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menurut Harahap, (2023). penelitian kualitatif disebut juga dengan interpretative, research, naturalistic research, atau phenomenological research. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif analisis. Menurut Imanina, (2020) bahwa deskriptif analisis adalah penelaahan secara empiris yang menyelidiki suatu gejala atau fenomena khusus dalam latar kehidupan nyata. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif jenis analisis dokumen. Dokumen yang akan dianalisis adalah dokumen resmi yaitu dokumen soal Asesmen Sumatif Pembelajaran Fiqih MTs Thawalib Padang pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Soal yang dianalisis sebanyak 20 butir soal yang terdiri dari 50 butir soal.

Teknik analisis data yang dilakukan dengan menyajikan data deskriptif

kualitatif meliputi proses mengklasifikasi, mengidentifikasi, mengategorikan dan menarik kesimpulan. Pada penelitian ini analisis data dilakukan dengan mengategorikan soal berdasarkan level berpikir menurut Anderson & Krathwohl berdasarkan level berpikir (LOTS/MOTS/HOTS). Suatu soal dikategorikan sebagai LOTS apabila pada taksonomi Bloom revisi soal tersebut berada pada level C1 (mengingat). Suatu soal dikategorikan sebagai MOTS apabila pada taksonomi Bloom revisi soal tersebut berada pada level C2 (memahami) dan C3 (mengaplikasi). Apabila suatu soal berada pada level C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mengkreasikan) maka soal tersebut dikategorikan sebagai soal HOTS. Setelah itu data akan direkapitulasi dengan cara menghitung persentase keberadaan karakteristik soal tipe HOTS. Pada penelitian ini analisis data dilakukan dengan mengategorikan soal berdasarkan level berpikir menurut Anderson & Krathwohl, Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar analisis butir soal pilihan ganda pembelajaran Fiqih yang dikategorikan berdasarkan level berpikir (LOTS/MOTS/HOTS). Suatu soal dikategorikan sebagai LOTS apabila pada taksonomi Bloom revisi soal tersebut berada pada level C1 (mengingat). Suatu soal dikategorikan sebagai MOTS apabila pada taksonomi Bloom revisi soal tersebut berada pada level C2 (memahami) dan C3 (mengaplikasi). Apabila suatu soal berada pada level C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mengkreasikan) maka soal tersebut dikategorikan sebagai soal HOTS. Setelah itu data akan direkapitulasi dengan cara menghitung persentase keberadaan karakteristik soal tipe HOTS.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar analisis butir soal. Lembar analisis ini berbentuk isian dimana penganalisis mengisi kategori soal berdasarkan level berpikir. Keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini peneliti menggunakan

triangulasi metode. menurut Rukajat, (2018) triangulasi metode merupakan usaha mengecek keabsahan data, atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Pelaksanaannya dapat juga dengan cara cek dan recek. Dengan triangulasi metode ini peneliti mengecek kebenaran penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data dengan penemuan hasil penelitian dari penelitian yang sama, mengecek kebenaran beberapa sumber data dengan metode yang berbeda, yaitu hasil analisis soal dan hasil dokumentasi.

Taksonomi Bloom

Taksonomi Bloom merupakan teori pembelajaran yang digunakan dalam bidang pendidikan. Taksonomi ini dihasilkan dari karya pemikiran Bloom yang dijadikan sebagai acuan berpikir yang dapat meningkat karena mudah dalam penerapan dan pemahamannya (Lie et al., 2020). Kata taksonomi sendiri berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu tassein yang berarti menggolongkan, dan nomos artinya aturan. Jadi, apabila diterjemahkan berdasarkan dua kata tersebut, taksonomi memiliki arti kegiatan yang menggolongkan suatu aturan-aturan (Magdalena, 2022). Adapun pengertian taksonomi secara istilah adalah suatu proses menggolongkan tingkatan derajat berpikir yang dapat meningkat dari yang terendah ke tingkat yang lebih tinggi dan memuat keseluruhan potensi daya pikir manusia.

Taksonomi dalam pendidikan diperkenalkan oleh Benjamin S. Bloom yang disebut dengan istilah Taksonomi Bloom. Taksonomi ini resmi dipublikasikan pada tahun 1956 M. Pada awalnya taksonomi hanya memuat ranah kognitif saja, tetapi kemudian para ahli terutama Krathwohl dan Anderson mengembangkannya menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bloom berpendapat bahwa tujuan pendidikan harus mampu

mencapai ketiga domain (aspek atau ranah) tersebut. Hakikatnya Taksonomi Bloom adalah pengembangan sistem pengelompokan perilaku belajar peserta didik yang terukur, dapat diamati, yang bertujuan untuk membantu perencanaan dan penilaian hasil belajar. Taksonomi Bloom memusatkan perhatiannya pada ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Magdalena et al., 2020).

Taksonomi bloom yang akan di bahas dalam artikel ini terkhususnya dalam ranah kognitif. Ranah kognitif berasal dari kata cognition yang dapat disamakan dengan knowing yang memiliki arti mengetahui. Berdasarkan arti yang luas, cognition atau kognisi ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Dalam ranah psikologis hasil belajar peserta didik yang meliputi setiap perilaku mental yang memiliki hubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan, informasi, pemecah masalah, kesengajaan dan keyakinan. Taksonomi Bloom adalah sebuah kerangka kerja yang mengklasifikasikan tingkatan kognitif yang berbeda dalam proses belajar. Dalam taksonomi ini, terdapat enam tingkatan kognitif yang mewakili tingkat kompleksitas berpikir peserta didik. Berikut adalah penjelasan mengenai keenam tingkatan tersebut.

Tingkatan pertama dalam taksonomi Bloom adalah mengingat, di mana peserta didik diminta untuk mengingat informasi yang telah dipelajari sebelumnya. Contohnya termasuk mengulang fakta, mengingat definisi, atau mengingat kembali konsep-konsep yang telah diajarkan. Peserta didik pada tingkatan ini lebih fokus pada pemulihan informasi yang telah disimpan dalam memori mereka tanpa melakukan analisis atau pemahaman yang mendalam. Tingkatan kedua adalah memahami, di mana peserta didik diminta untuk menginterpretasikan informasi yang telah dipelajari. Peserta didik pada tingkatan ini mampu menjelaskan konsep dengan menggunakan bahasa sendiri, mengidentifikasi hubungan antara konsep-konsep, dan merangkum

informasi dengan pemahaman yang lebih dalam. Mereka dapat menggambarkan informasi dengan cara yang berbeda dan menunjukkan pemahaman yang lebih komprehensif. Pada tingkatan ketiga, peserta didik diminta untuk menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari ke dalam situasi atau konteks yang berbeda. Mereka harus mampu menggunakan konsep-konsep yang dipahami untuk memecahkan masalah, mengidentifikasi solusi, atau mengaplikasikan informasi dalam konteks nyata. Kemampuan menerapkan pengetahuan menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam dan kemampuan transfer pengetahuan (Nafiati, 2021).

Tingkatan keempat adalah menganalisis, di mana peserta didik diminta untuk memecah informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan mengidentifikasi hubungan antara komponen-komponen tersebut. Peserta didik pada tingkatan ini mampu mengidentifikasi pola, hubungan sebab-akibat, dan menguraikan informasi menjadi elemen-elemen yang lebih terperinci. Mereka dapat melakukan analisis mendalam untuk memahami struktur informasi secara menyeluruh. Pada tingkatan kelima, peserta didik diminta untuk mengevaluasi informasi atau argumen berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Mereka harus mampu membuat penilaian, mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan, serta menyimpulkan kesimpulan berdasarkan analisis yang telah dilakukan. Kemampuan evaluasi memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pemikiran kritis dan mengambil keputusan yang berdasarkan analisis yang mendalam. Tingkatan terakhir dalam taksonomi Bloom adalah mencipta, di mana peserta didik diminta untuk membuat sesuatu yang baru berdasarkan pengetahuan dan pemahaman yang telah dimiliki. Peserta didik pada tingkatan ini mampu menghasilkan karya orisinal, mengembangkan ide-ide baru, dan merancang solusi inovatif untuk masalah yang kompleks. Kemampuan mencipta menunjukkan tingkat kreativitas dan

pemikiran tingkat tinggi yang dimiliki peserta didik (Nafiati, 2021).

Dengan memahami keenam tingkatan dalam taksonomi Bloom, pendidik dapat merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat kognitif peserta didik dan mendorong mereka untuk mencapai tingkat berpikir yang lebih tinggi. Melalui pendekatan yang terstruktur dan terarah, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif yang penting dalam proses pembelajaran.

Tipe HOTS

HOTS (Higher Order Thingking Skill) atau yang sering disebut sebagai kemampuan keterampilan atau konsep berpikir tingkat tinggi merupakan suatu konsep reformasi pendidikan berdasarkan pada taksonomi bloom yang dimulai pada awal abad ke-21. Konsep ini dimaksudkan ke dalam pendidikan bertujuan untuk menyiapkan sumber daya manusia dalam menghadapi revolusi industry. Keterampilan HOTS (Higher Order Thingking Skills) atau biasa disebut dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah proses berpikir yang mengharuskan murid untuk mengembangkan ide-ide dalam cara tertentu yang memberi mereka pengertian dan implikasi baru (Jailani & Ismunandar, 2022). Widana, (2017) menggambarkan berpikir tingkat tinggi melibatkan berpikir kritis dan kreatif yang dipandu oleh ide-ide kebenaran yang masing-masing mempunyai makna. Berpikir kritis dan kreatif saling ketergantungan, seperti juga kriteria dan nilai-nilai, nalar dan emosi. Menurut Thomas et al., (2001), HOTS merupakan “cara berpikir yang lebih tigggi daripada menghafalkan fakta, mengemukakan fakta, atau menerapkan peraturan, rumus, dan prosedur”. Pendapat ini sependapat dengan Onosko & Newman dalam Hasanah, (2019), HOTS merupakan “ non algoritmik dan didefinisikan sebagai potensi penggunaan pikiran untuk menghadapi tantangan baru.yang belum pernah dipikirkan peserta didik sebelumnya”.

Menurut Underbakke dalam Silaban et al., (2024), “HOTS juga disebut kemampuan berpikir strategis yang merupakan kemampuan menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, menganalisa argumen, negosiasi isu, atau membuat prediksi”.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah operasi kognitif yang banyak dibutuhkan pada proses-proses berpikir yang terdiri dalam shortterm memory. Jika dikaitkan dengan taksonomi Bloom, berpikir tingkat tinggi meliputi analisis, sintesis, dan evaluasi. Selain itu, bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi (High Order Thingking) tersebut jauh lebih dibutuhkan di masa kini daripada di masa-masa sebelumnya. Perlu diperhatikan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) berbeda dengan berpikir tingkat tinggi (HOT). Sesuai dengan taksonomi Bloom yang revisi, berpikir tingkat tinggi (HOT) meliputi kemampuan kognitif dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Sedangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) mencakup kemampuan menyelesaikan permasalahan, berpikir kritis, dan berpikir kreatif. Jadi disini kemampuan berpikir tingkat tinggi termasuk dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis butir soal asesmen sumatif pembelajaran Fiqih yang ditinjau berdasarkan tipe HOTS menggunakan Taksonomi Bloom, didapatkan bahwa hasil analisisnya sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil rekapitan analisis butir soal asesmen sumatif pembelajaran Fiqih

Nomor Soal	Ranah Kognitif
Soal No. 1	C2 (Memahami)
Soal No. 2	C1 (Mengingat)
Soal No. 3	C2 (Memahami)
Soal No. 4	C2 (Memahami)
Soal No. 5	C4 (Menganalisis)
Soal No. 6	C4 (Menganalisis)
Soal No. 7	C2 (Memahami)
Soal No. 8	C4 (Menganalisis)
Soal No. 9	C4 (Menganalisis)
Soal No. 10	C4 (Menganalisis)

Nomor Soal	Ranah Kognitif
Soal No. 11	C4 (Menganalisis)
Soal No. 12	C4 (Menganalisis)
Soal No. 13	C4 (Menganalisis)
Soal No. 14	C2 (Memahami)
Soal No. 15	C2 (Memahami)
Soal No. 16	C4 (Menganalisis)
Soal No. 17	C2 (Memahami)
Soal No. 18	C2 (Memahami)
Soal No. 19	C2 (Memahami)
Soal No. 20	C2 (Memahami)

Tabel 2. Hasil analisis butir soal berdasarkan kategori soal

Kategori	Butir Soal	Persentase
LOTS	1	5%
MOTS	10	50%
HOTS	9	45%

Terlihat pada tabel hasil analisis dalam menelaah soal yang teridentifikasi sebagai soal HOTS, diperoleh 9 soal yang dapat dikategorikan sebagai soal HOTS dari 20 soal yang dianalisis. Soal yang dikategorikan sebagai soal HOTS tersebut, hanya berada pada tingkatan terendah dalam HOTS yaitu pada aspek menganalisis (C4), tidak ditemukan soal yang memenuhi aspek mengevaluasi (C5) dan aspek mencipta (C6). Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya soal yang menunjang kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik pada tingkatan aspek mengevaluasi (C5) dan aspek mencipta (C6). Adapun soal yang memenuhi kategori LOTS (Lower Order Thinking Skill) atau keterampilan berpikir tingkat rendah ditemukan 1 soal saja. Soal-soal pada butir soal yang dianalisis tersebut lebih dominan pada kategori MOTS (Middle Order Thinking Skill) atau keterampilan berpikir tingkat menengah. Berikut ini salah satu contoh soal yang memenuhi kategori LOTS :

Najis yang diyakini adanya tapi tidak nyata wujudnya (zatnya), bau dan rasanya adalah...

- Hukmiyah
- Aniyyah
- Hadas
- Muthawasithoh

Contoh soal diatas menuntut peserta didik untuk mengidentifikasi jenis najis berdasarkan deskripsi yang

diberikan. Peserta didik diminta untuk mengingat dan mengenali istilah yang sesuai dengan deskripsi soal yang diberikan. Menurut Wulandani et al., (2019) yang pada level mengingat/*remember* (C1) tergolong kedalam kategori soal LOTS. Hal ini menjelaskan bahwa soal diatas berada pada tingkatan mengingat (C1) , sehingga soal ini termasuk kategori dalam LOTS. Selanjutnya dibawah ini salah satu contoh soal yang memenuhi kategori MOTS :

Berikut ini yang bukan merupakan syarat sah shalat qasar adalah ...

- Perjalanan yang dilakukan bukan untuk maksiat
- Shalat yang boleh diqasar adalah shalat yang jumlah rakaatnya empat
- Tidak berniat shalat qasar pada waktu takbiratul ihram
- Perjalanan itu berjarak jauh (perjalanan sehari semalam)

Terlihat jelas berdasarkan bahwa contoh soal diatas menguji pemahaman peserta didik tentang syarat-syarat sah shalat qasar dan meminta peserta didik untuk mengidentifikasi syarat yang tidak sesuai, peserta didik diminta untuk memahami syarat-syarat sah shalat qasar dan kemudian mengidentifikasi yang tidak sesuai dengan kriteria yang diberikan. Berdasarkan penjelasan tersebut kita dapat melihat tingkatan taksonomi bloomnya berada pada tingkat memahami (C2). Oleh karena itu, soal tersebut dikategorikan MOTS, dikarenakan yang dikategorikan kedalam MOTS berada pada level memahami (C2) dan mengaplikasi (C3) (Himmah, 2019). Kemudian dibawah ini salah satu contoh soal yang dapat dikategorikan dalam kategori soal HOTS:

Wahyu mengalami kecelakaan motor, dan kaki Wahyu terluka dan sakit. Wahyu menjalankan shalat dengan cara duduk karena Wahyu tidak mampu untuk berdiri. Analisislah shalat yang dilakukan Wahyu adalah shalat....

- Shalat dalam keadaan darurat
- Shalat dalam keadaan senang
- Shalat dalam keadaan sedih

d. Shalat dalam keadaan halangan

Soal diatas dapat dijelaskan bahwa peserta didik diminta untuk menganalisis situasi yang sedang dihadapi Wahyu dan menemukan jenis shalat yang sesuai dengan kondisi fisiknya. Ini melibatkan kemampuan untuk memahami konteks dan mengidentifikasi solusi yang tepat. Menurut Helmawati, (2020) yang dikategorikan kedalam soal HOTS yakni berdasar pada level menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6).

Berdasarkan penjabaran hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa soal asesmen sumatif pembelajaran Fiqih di MTs Thawalib Padang yang ditinjau berdasarkan tipe HOTS menggunakan taksonomi bloom masih kurang dalam penerapan soal Hots, dikarenakan masih dominanya kategori soal MOTS, serta didalam kategori soal HOTS masih dalam tingkatan kognitif menganalisis (C4). Hal ini disebabkan oleh terabaikannya taksonomi Anderson, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir mereka berdasarkan berbagai tingkatan yang ada.

PENUTUP

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 20 soal yang dianalisis, terdapat 9 soal (45%) yang dikategorikan sebagai soal HOTS, 10 soal (50%) dikategorikan sebagai soal MOTS, dan 1 soal (5%) dikategorikan sebagai soal LOTS. Dari 20 butir soal, ditemukan bahwa sebagian besar soal masih berada pada level Moderate Order Thinking Skills (MOTS), dengan persentase soal HOTS hanya mencapai 45%. Tidak ada soal yang mencapai tingkatan evaluasi (C5) atau mencipta (C6), yang menunjukkan bahwa aspek evaluasi dan kreativitas dalam penilaian masih kurang diperhatikan. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan kompetensi guru dalam menyusun soal yang menantang dan bervariasi, terutama dalam mengembangkan soal HOTS. Guru diharapkan dapat lebih mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis dan kreatif dalam penilaian untuk

mendorong peserta didik agar lebih aktif dan aplikatif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini juga memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kualitas penilaian dan pembelajaran Fiqih di madrasah, sehingga diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang lebih siap menghadapi tantangan kehidupan dengan kemampuan berpikir yang lebih kritis, kreatif, dan aplikatif. Dengan demikian, peningkatan kualitas pendidikan, khususnya dalam penyusunan soal asesmen, sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih holistik dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives: complete edition*. Addison Wesley Longman, Inc.
<https://eduq.info/xmlui/handle/11515/18824>
- Dewi, N. L., & Prasetyowati, D. (2023). Analisis Hasil Asesmen Diagnostik Pada mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial Kelas IV Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4979–4994.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1127>
- Harahap, M. R. (2023). *Analisis Kesulitan Belajar Materi Fiqih Mawaris Pada Siswa Kelas XI MAN 1 Aceh Besar Tahun 2022* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry]. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/31218/>
- Hasanah, U. B. (2019). *Pengembangan Instrumen Tes Mengacu Pada Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dengan KD 3.5 dan 3.6 Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IPS 1 Di SMA Negeri 8 Pekanbaru* [PhD Thesis, Universitas Islam Riau].

- <http://repository.uir.ac.id/id/eprint/5532>
- Helmawati, S. E. (2020). *Pembelajaran Dan Penilaian Berbasis Hots: Higher Order Thinking Skill*. <https://repo.iainbatangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/17906>
- Hidayat, U. S. (2021). *Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045: Strategi Membangun Generasi Cerdas, Berkarakter dan Berdaya Saing di Abad 21*. Nusa Putra Press.
- Himmah, W. I. (2019). Analisis soal penilaian akhir semester mata pelajaran Matematika berdasarkan level berpikir. *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 3(1), 55–63. <https://doi.org/10.31331/medivesveteran.v3i1.698>
- Imanina, K. (2020). Penggunaan Metode Kualitatif dengan Pendekatan Deskriptif Analitis dalam Paud. *JURNAL AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, 5(1), 45–48. <https://doi.org/10.33061/jai.v5i1.3728>
- Jailani, M., & Ismunandar, I. (2022). Implementasi Higher Order Thingking berbasis Neurosain: Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 8(2), 238–247. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/potensia/article/view/19619>
- Lie, A., Tamah, S. M., Gozali, I., & Triwidayati, K. R. (2020). *Mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi*. PT Kanisius.
- Magdalena, I. (2022). *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Magdalena, I., Islami, N. F., Rasid, E. A., & Diasty, N. T. (2020). Tiga ranah taksonomi bloom dalam pendidikan. *EDISI*, 2(1), 132–139. <https://core.ac.uk/reader/327208746>
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(2), 151–172. <http://dx.doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>
- Nasional, I. D. P. (2003). *Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. http://digilib.itbwigalumajang.ac.id/index.php?p=show_detail&id=1088
- Ramadhanti, S., & Utami, R. D. (2020). *Analisis Kemampuan Guru Membuat Soal Hots Muatan Pelajaran Ips Kelas Tinggi Di Sd Muhammadiyah Plus Malangjawan* [PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/87976>
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Deepublish.
- Saputra, H. (2016). *Pengembangan mutu pendidikan menuju era global: Penguatan mutu pembelajaran dengan penerapan hots (high order thinking skills)*. Smile's.
- Setiawati, S. (2019). Analisis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Siswa Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*, 2. <https://rumahpublikasi.com/index.php/prokaluni/article/view/143>
- Silaban, P. J., Sinaga, B., & Syahputra, E. (2024). The Effectiveness Of Developing The Realistic Mathematics Education Based On Toba Batak Culture Learning Model To Improve The HOTS Capabilities Of Prospective Elementary School Teachers. *Educational Administration: Theory and Practice*, 30(5), 5625–5644.

<https://doi.org/10.53555/kuey.v30i5.3184>

- Thomas, A., Thorne, G., & Small, B. (2001). Higher order thinking it's HOT! *Plan Talk*, 1, 1–12.
- Widana, I. W. (2017). Higher order thinking skills assessment (HOTS). *JISAE: Journal of Indonesian Student Assessment and Evaluation*, 3(1), 32–44. <https://doi.org/10.21009/jisae.v3i1.4859>
- Wulandani, T., Kasih, A. C., & Latifah, L. (2019). Analisis butir soal HOTS (high order thinking skill) pada soal ujian sekolah kelas XII mata pelajaran bahasa indonesia di SMK An-Nahl. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(4), 485–494. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/2895>
- Yusuf, A. M. (2017). *Asesmen dan evaluasi pendidikan*. Prenada Media.